



Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel Melalui Platform TikTok

Dealova Asbon

Universitas Islam Riau

Siti Rohmawati

Universitas Islam Riau

Fatmawati

Universitas Islam Riau

Korespondensi penulis: dealovaasbon@student.uir.ac.id¹, sitirohmawati@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Abstract. *This study aims to examine the language disorder of lisping from a psycholinguistic perspective through video content on the TikTok platform. The focus of the study was directed at phonemic changes in the speech of people with lisps and the factors that influence them. The method used was descriptive qualitative, using listening and note-taking techniques for spoken speech on several TikTok accounts. Data were analyzed by reducing and grouping speech based on the type of phonemic changes that occurred. The results showed that lisping is characterized by phonemic changes in the form of sound substitutions, particularly in the phonemes /r/, /l/, /s/, and /k/. The most dominant changes are the phonemes /r/ to /l/ and /w/. This disorder is phonological in nature because it only affects pronunciation without significantly changing the meaning of the utterance, so the speech can still be understood through context. Factors causing lisping include the physiological condition of the vocal tract, language habits, the environment, and the speaker's psychological factors.*

Keywords: *psycholinguistics, language disorder, lisping, phonemic changes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji gangguan berbahasa berupa cadel dari perspektif psikolinguistik melalui konten video pada platform TikTok. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan fonem dalam tuturan penderita cadel serta faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap tuturan lisan pada beberapa akun TikTok. Data dianalisis dengan cara mereduksi dan mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis perubahan fonem yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan cadel ditandai dengan adanya perubahan fonem berupa substitusi bunyi, terutama pada fonem /r/, /l/, /s/, dan /k/. Perubahan yang paling dominan adalah fonem /r/ menjadi /l/ dan /w/. Gangguan tersebut bersifat fonologis karena hanya memengaruhi pelafalan bunyi tanpa mengubah makna ujaran secara signifikan, sehingga tuturan masih dapat dipahami melalui konteks. Faktor penyebab gangguan cadel meliputi kondisi fisiologis alat ucap, kebiasaan berbahasa, lingkungan, serta faktor psikologis penutur.

Kata Kunci: *psikolinguistik, gangguan berbahasa, cadel, perubahan fonem*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kehendak seseorang kepada pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan simbol atau isyarat (Rupa & Dhapa, 2021). Tanpa kemampuan berbahasa, proses komunikasi dan interaksi antarmanusia tidak dapat berlangsung secara optimal. Akibatnya, berbagai aspek kehidupan serta pemenuhan kebutuhan manusia akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, untuk benar-benar menguasai bahasa, seseorang tidak hanya harus menggunakan kata-kata yang benar, tetapi juga harus memahami makna tersembunyi dari setiap istilah (Devi Bunga Anggreani et al., 2025).

Kemampuan berbahasa sering kali berkaitan erat dengan berbicara karena keterampilan berbicara menjadi indikator utama kemampuan bahasa. Kemahiran berbahasa dan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti kondisi bawaan dan fisiologis organ bicara, serta faktor ekstrinsik berupa stimulus lingkungan, terutama ujaran yang didengar anak (Anggraeni vivi, yulsyofriend, 2019). Salah satu faktor intrinsik yang berperan penting dalam kemampuan berbicara adalah alat ucap sebagai penghasil bunyi bahasa, yang terdiri atas fonem vokal dan konsonan (Alpira Sapitri et al., 2023). Menurut teori Dardjowidjojo, sumber bunyi terdiri dari tiga rongga: rongga badan, rongga mulut, dan tenggorokan. Oleh karena itu, jika ada bagian dari sumber bunyi yang tidak berfungsi atau berkembang dengan lambat, kemahiran berbahasa akan terganggu, yang menyebabkan seseorang kurang spesifik dalam proses berkomunikasi, atau gangguan berbahasa.

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara adalah gangguan berbahasa, khususnya gangguan artikulasi yang dikenal sebagai cadel. Cadel merupakan kondisi ketika penutur mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa tertentu secara tepat, seperti fonem /s/, /r/, atau bunyi konsonan lainnya. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat fisiologis, neurologis, maupun psikologis, sehingga memengaruhi proses produksi ujaran (Lestari et al., 2019). Gangguan cadel tidak hanya berdampak pada aspek pelafalan bunyi bahasa, tetapi juga berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi dan kepercayaan diri penutur dalam berinteraksi. Dalam konteks psikolinguistik, gangguan ini berkaitan dengan proses perencanaan ujaran dan pengendalian motorik bicara yang melibatkan kerja sama antara sistem kognitif dan organ artikulator. Oleh karena itu, gangguan cadel dapat dipahami sebagai fenomena yang mencerminkan adanya hambatan dalam proses mental berbahasa (Fatimah Politeknik, 2023).

Penderita cadel mengalami kesulitan dalam menyentuh titik artikulasi atas, seperti gusi, langit-langit, gigi, dan anak tekak, sehingga menyebabkan gangguan pada sistem artikulasi. Kondisi tersebut berdampak pada ketidaktepatan pengucapan bunyi bahasa tertentu dan menghambat kelancaran komunikasi. Semakin banyak masyarakat memahami karakteristik dan penyebab gangguan cadel, maka semakin terbuka pula peluang bagi penderita untuk memperoleh dukungan, baik berupa pembenahan maupun latihan berbicara yang sesuai. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi penderita, tetapi juga bagi lingkungan sekitar agar tercipta interaksi komunikasi yang lebih inklusif dan efektif (Wulandari & Arsanti, 2024).

Dalam ranah medis, gangguan cadel dikenal sebagai disartria, yaitu gangguan artikulasi yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem secara jelas. Dampak dari gangguan ini adalah terganggunya proses komunikasi, karena artikulasi yang tidak tepat menyulitkan lawan bicara dalam memahami ujaran yang disampaikan. Selain faktor medis, gangguan cadel juga dapat dipicu oleh faktor psikologis dan neurologis. Secara psikologis, anak dapat meniru pola bicara yang belum sempurna hingga menjadi kebiasaan, sedangkan secara neurologis, gangguan pada sistem saraf akibat faktor genetik, keterlambatan perkembangan, atau kondisi tertentu dapat mengganggu koordinasi otot bicara dan menyebabkan gangguan artikulasi (Ulfatun Azizah, 2020).

Menurut Kifriyani (2020), terdapat tiga faktor utama yang dapat menyebabkan seseorang mengalami cadel. Pertama, faktor lingkungan, yaitu ketika anak sejak awal belajar berbicara terbiasa mendengar dan menirukan pengucapan yang keliru karena orang di sekitarnya membiarkan atau bahkan mencontohkan cara berbicara cadel,

sehingga kebiasaan tersebut dapat terbawa hingga dewasa. Kedua, faktor psikologis, di mana anak cenderung meniru cara berbicara adik yang masih dalam tahap belajar bicara atau sengaja berbicara cadel untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, dan kebiasaan ini dapat terus berlanjut. Ketiga, faktor kesehatan, yakni kondisi tertentu seperti gangguan pendengaran, keterlambatan bicara sejak kecil, serta faktor genetik atau keturunan yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengucapkan huruf atau kata secara tepat.

Saat ini, penderita cadel memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara terbuka melalui media sosial, seperti YouTube dan TikTok. Meskipun demikian, kajian psikolinguistik yang mengkaji fenomena gangguan cadel dalam ranah media digital masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk tertarik melakukan analisis berjudul Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel melalui Platform TikTok. Penelitian ini penting dilakukan guna mengidentifikasi fonem-fonem yang mengalami perubahan pada penderita cadel serta untuk mengetahui perbedaan karakteristik gangguan cadel pada anak dan pada orang dewasa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Devi Bunga Anggreani et al., 2025) mengkaji gangguan berbahasa cadel menggunakan pendekatan psikolinguistik melalui platform YouTube dan TikTok. Penelitian ini berfokus pada perubahan fonem yang dialami oleh penderita cadel yang aktif di media digital, khususnya pada fonem /r/, /k/, dan /s/. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan analisis tuturan dari lima individu penderita cadel yang ditampilkan dalam video. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola substitusi fonem, seperti /r/ menjadi /l/, /w/, atau /g/, /k/ menjadi /t/, serta /s/ menjadi /c/. Temuan ini mengungkap bahwa perubahan fonem dipengaruhi oleh usia dan kondisi fisik penutur, serta berdampak pada proses komunikasi dan pemerolehan bahasa di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan cadel dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, psikologis, serta kondisi kesehatan atau bawaan sejak lahir. Dalam penelitian tersebut, faktor keturunan dan kondisi fisik, seperti struktur lidah yang pendek, turut berperan dalam munculnya gangguan berbicara. Temuan ini menegaskan pentingnya peran lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa agar gangguan cadel tidak berlanjut hingga usia dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena hasil penelitian diuraikan dalam bentuk deskripsi kata dan kalimat, bukan angka. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna, gejala, dan karakteristik fenomena kebahasaan yang diteliti secara mendalam. Menurut Sidiq dan Choiri (dalam Waruwu, 2023), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengungkap makna dan pemahaman terhadap suatu fenomena dengan mengutamakan kualitas data serta penyajian secara naratif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan fonem pada ujaran yang muncul dalam konten media sosial TikTok.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung perubahan fonem, seperti perubahan fonem /r/ menjadi /l/, /l/ menjadi /n/, /r/ menjadi /w/, dan /l/ menjadi /y/. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, menyeleksi, dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan ujaran berdasarkan jenis perubahan

fonem yang terjadi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga diperoleh pola perubahan fonem yang jelas (Miles & Huberman, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari konten video pada platform TikTok, yaitu akun Stand Up Comedy Anyun, Keven & Celine, KKN_Desa_Siwal_UIN Walisongo, Tabungski, Ayman Alatas, dan Lazuardi_rmdhni. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni menyimak ujaran dalam video kemudian mencatat bentuk ujaran yang mengalami perubahan fonem. Peneliti melakukan observasi awal dengan mengunduh dan menelaah konten video TikTok yang relevan, kemudian mentranskripsikan ujaran serta membandingkannya dengan bentuk bahasa Indonesia baku untuk menentukan jenis dan pola perubahan fonem yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tuturan yang terdapat pada beberapa akun TikTok, ditemukan adanya perubahan fonem yang menunjukkan gejala gangguan artikulasi atau cadel. Data diperoleh dari akun Stand Up Comedy Anyun, Avianna Bercerita, Keven & Celine, KKN_Desa_Siwal_UIN Walisongo, Tabungski, Ayman Alatas, dan Lazuardi_rmdhni. Perubahan bunyi yang dominan berupa substitusi fonem, yaitu penggantian satu fonem dengan fonem lain yang dianggap lebih mudah diartikulasikan oleh penutur. Fonem yang paling sering mengalami perubahan adalah fonem /r/, /l/, /s/, dan /k/. Berdasarkan hasil simak bebas libat cakap terhadap tuturan para objek penelitian dalam tayangan TikTok, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Perubahan Fonem dalam Tuturan Akun TikTok Stand Up Comedy (Anyun)

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Upacala	Upacara	/r/ → /l/
Bendela	Bendera	/r/ → /l/

Tabel 2. Proses Perubahan Fonem dalam Tuturan akun Tiktok Keven & Celine (Celine)

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
aurwowa	Aurora	/r/ → /w/

Tabel 3. Proses Perubahan Fonem dalam Tuturan Akun TikTok KKN Desa Siwal UIN Walisongo

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Nanat	Lalat	/l/ → /n/
Nampu	Lampu	/l/ → /n/

Tabel 4. Proses Perubahan Fonem dalam Tuturan akun TikTok Tabungski

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Malah-malah	Marah-marah	/r/ → /l/
Lapel	Laper	/r/ → /l/
Ulal	Ular	/r/ → /l/
Melingkal-lingkal	Melingkar-lingkar	/r/ → /l/
Pagal	Pagar	/r/ → /l/
Pak lulah	Pak lurah	/r/ → /l/
Mutel-mutel	Muter-muter	/r/ → /l/

Tabel 5. Proses Perubahan Fonem dalam Tuturan Akun TikTok Ayman Alatas

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
--------	------------	-----------------

Bial	Biar	/r/→/l/
Bewusaha	Berusaha	/r/→/w/
Disuluh	Disuruh	/r/→/l/
Belbicara	Berbicara	/r/→/l/
Dengelin	Dengerin	/r/→/l/

Tabel 6. Proses Perubahan Fonem dalam Tuturan Akun TikTok Lazuardi_rmdhni (Lazuardi)

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Ngerancarin	Ngelancarin	/l/→/r/
Natihan	Latihan	/l/→/n/
Sekayi dua kali	Sekali dua kali	/l/→/y/

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada tabel hasil penelitian, dapat diketahui bahwa gangguan berbahasa cadel yang ditemukan pada konten TikTok ditandai dengan adanya perubahan fonem tertentu. Perubahan fonem tersebut muncul dalam bentuk substitusi bunyi, yaitu penggantian fonem yang sulit diartikulasikan dengan fonem lain yang lebih mudah diucapkan oleh penutur. Fonem yang paling dominan mengalami perubahan adalah fonem /r/, diikuti oleh fonem /l/. Perubahan tersebut terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Secara umum, gangguan cadel yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat fonologis, karena hanya memengaruhi pelafalan bunyi tanpa mengubah makna ujaran secara signifikan. Hal ini terlihat dari tuturan para penutur yang masih dapat dipahami oleh pendengar meskipun terdapat perubahan fonem. Fenomena ini sejalan dengan kajian psikolinguistik yang memandang gangguan berbahasa sebagai hambatan pada tahap produksi ujaran, khususnya pada proses artikulasi.

Narasumber Stand Up Comedy Anyun

Pada tuturan Stand Up Comedy Anyun, ditemukan perubahan fonem /r/ menjadi /l/ yang muncul secara konsisten. Hal ini dapat dilihat pada ujaran upacara bendera yang seharusnya diucapkan sebagai upacara bendera. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi pada posisi tengah kata dan menunjukkan adanya kesulitan penutur dalam melafalkan fonem /r/ secara tepat.

Fonem /r/ merupakan bunyi getar alveolar yang membutuhkan koordinasi gerak lidah yang kompleks. Ketidakmampuan Anyun dalam menghasilkan bunyi getar tersebut menyebabkan fonem /r/ digantikan dengan fonem /l/ yang secara artikulatoris lebih sederhana. Meskipun terjadi perubahan bunyi, makna ujaran tetap dapat dipahami dengan baik karena konteks tuturannya jelas dan kata yang diucapkan masih memiliki kemiripan struktur dengan bentuk bakunya.

Narasumber Keven & Celine

Pada tuturan Celine dari akun Keven & Celine, ditemukan perubahan fonem /r/ menjadi /w/ pada ujaran aurwowa yang bermakna aurora. Perubahan ini menunjukkan bahwa penutur mengalami hambatan dalam menggetarkan lidah saat melafalkan fonem /r/, sehingga menggantinya dengan fonem semivokal /w/.

Fonem /w/ memiliki karakteristik artikulasi yang lebih ringan karena tidak memerlukan getaran lidah seperti fonem /r/. Oleh karena itu, penggantian fonem ini menunjukkan adanya strategi artikulatoris penutur untuk tetap dapat menghasilkan ujaran meskipun mengalami keterbatasan dalam pelafalan fonem tertentu. Perubahan fonem

tersebut tidak mengganggu pemahaman makna ujaran karena pendengar masih dapat menafsirkan maksud tuturan berdasarkan konteks.

Narasumber KKN_Desa_Siwal__UIN Walisongo

Pada tuturan akun KKN_Desa_Siwal__UIN Walisongo, ditemukan perubahan fonem /l/ menjadi /n/, seperti pada ujaran nanat yang bermakna lalat dan nampu yang bermakna lampu. Perubahan ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengucapkan fonem lateral alveolar /l/ sehingga digantikan dengan fonem nasal /n/.

Fonem /l/ dan /n/ memiliki titik artikulasi yang relatif berdekatan, yaitu sama-sama di daerah alveolar. Namun, perbedaan cara artikulasinya terletak pada aliran udara. Pada kasus ini, penutur cenderung memilih fonem /n/ yang lebih mudah diucapkan dibandingkan fonem /l/. Meskipun perubahan fonem ini berpotensi menimbulkan ambiguitas, konteks kalimat membantu pendengar dalam memahami makna ujaran yang dimaksud.

Narasumber Tabungski

Tuturan Tabungski menunjukkan perubahan fonem /r/ menjadi /l/ yang sangat dominan dan konsisten. Hal ini terlihat pada berbagai ujaran, seperti ulal untuk ular, pagal untuk pagar, lumah untuk rumah, pak lulah untuk pak lurah, serta mutel-mutel untuk muter-muter. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Konsistensi perubahan fonem ini menunjukkan bahwa gangguan artikulasi yang dialami Tabungski bersifat menetap. Penutur secara sistematis menggantikan fonem /r/ dengan fonem /l/ karena ketidakmampuan dalam menghasilkan bunyi getar. Meskipun demikian, ujaran Tabungski tetap dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar karena struktur kata dan konteks kalimat masih terjaga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa gangguan cadel tidak selalu menghambat komunikasi secara keseluruhan.

Narasumber Ayman Alatas

Pada tuturan Ayman Alatas, ditemukan beberapa perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dan /w/. Hal ini terlihat pada ujaran bial untuk biar, bewusaha untuk berusaha, disuluh untuk disuruh, belbicara untuk berbicara, serta dengelin untuk dengerin. Perubahan fonem tersebut menunjukkan adanya kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ secara konsisten.

Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dan /w/ menandakan bahwa penutur mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih mudah diartikulasikan. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah makna ujaran secara signifikan karena konteks tuturannya tetap jelas. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan cadel pada Ayman Alatas bersifat fonologis dan tidak memengaruhi kemampuan kognitif dalam menyusun pesan bahasa.

Narasumber Lazuardi_rmdhni

Pada tuturan Lazuardi_rmdhni, ditemukan variasi perubahan fonem yang lebih beragam dibandingkan narasumber lainnya. Perubahan tersebut meliputi pertukaran fonem /l/ dan /r/ pada ujaran ngerancarin yang seharusnya ngelancarin, perubahan fonem /l/ menjadi /n/ pada ujaran natihan yang bermakna latihan, serta perubahan fonem /l/ menjadi /y/ pada ujaran sekayi dua kali yang bermakna sekali dua kali.

Variasi perubahan fonem ini menunjukkan bahwa gangguan cadel dapat muncul dalam bentuk yang berbeda-beda pada setiap penutur. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis alat ucap, kebiasaan berbahasa, serta faktor lingkungan. Meskipun mengalami variasi perubahan fonem, ujaran Lazuardi tetap dapat dipahami oleh pendengar karena struktur ujaran dan konteks komunikasi masih terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa gangguan berbahasa cadel yang muncul pada konten TikTok ditandai dengan adanya perubahan fonem berupa substitusi bunyi. Fonem yang paling dominan mengalami perubahan adalah fonem /r/ yang cenderung berubah menjadi fonem /l/ dan /w/, kemudian diikuti oleh perubahan fonem /l/, /s/, dan /k/. Perubahan fonem tersebut ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata serta terjadi secara konsisten pada sebagian penutur, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses artikulasi bunyi tertentu. Gangguan cadel yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat fonologis karena hanya memengaruhi aspek pelafalan bunyi tanpa menyebabkan perubahan makna ujaran secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tetap dapat dipahaminya tuturan para penutur oleh pendengar melalui konteks komunikasi yang menyertainya. Dengan demikian, gangguan cadel tidak selalu menjadi penghambat utama dalam proses komunikasi, selama struktur ujaran dan konteks tuturannya masih terjaga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gangguan cadel dipengaruhi oleh kondisi fisiologis alat ucap, kebiasaan berbahasa sejak dini, lingkungan sosial, serta faktor psikologis penutur. Variasi perubahan fonem menegaskan bahwa gangguan cadel bersifat individual dan perlu dipahami secara kontekstual di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpira Sapitri, N., Mukhlis, N., Ulum, F., Bayhaqi, B., & Firmansyah, D. (2023). Analisis gangguan berbicara pada penyandang tunarungu. Dodi Firmansyah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3, 6454–6463.
- Anggraeni vivi, yulsyofriend, yeni indra. (2019). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif. Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 73.
- Devi Bunga Anggreani, Muhammad Rafli Chudori, & Sundawati Tisnasari. (2025). Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel Melalui Platform YouTube dan TikTok. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 4(1), 552–563. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.5157>
- Fatimah Politeknik. (2023). Central Publisher. Central Publisher, 2. <http://centralpublisher.co.id>
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis penderita gangguan cadel pada kajian psikolinguistik. Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 35–43.
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) : <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. Jurnal Bastra, 4(2), 268–283.
- Rupa, J. N., & Dhapa, D. (2021). Gangguan Berbicara Akibat Faktor Lingual Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 47–55.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2022). Metode penelitian kualitatif di bidang linguistik. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 7(1), 45–56.
- Ulfatun Azizah. (2020). Tahap perkembangan berbicara manusia. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 281–297.
- Waruwu, E. (2023). Pendekatan penelitian kualitatif dalam kajian bahasa. Jurnal Pendidikan dan Linguistik, 5(2), 112–120.
- Wulandari, D., & Arsanti, M. (2024). Memahami Gangguan Berbicara Cadel dan Dampaknya pada Komunikasi. Journal of Mister, 1(3c), 1494–1498.